

Siswa Bicara

Kaca

Parade Puisi

Ketidaknyamanan Ber-PJJ yang Berulang

■ Oleh : Latri Rastha Dhanastri, Gracella Angela Diaz dan Nadya Theresa Lee

KEMENTERIAN Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merencanakan bakal memulai pembelajaran tatap muka mulai Januari 2021. Namun bulan November 2020, terjadi lonjakan korban positif Covid-19 secara besar-besaran. Beberapa daerah termasuk Yogyakarta, mengalami kenaikan secara drastis. Bahkan, hingga masuk dalam kategori zona merah. Yogya yang semula mencanangkan melakukan pembelajaran lebih awal dari daerah lainnya terpaksa diurungkan.

Para pelajar lagi-lagi diharuskan mampu beradaptasi dengan lingkungan, memanfaatkan segala teknologi yang ada untuk belajar mandiri dan mencari lebih banyak pengetahuan di berbagai sumber. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) guru dan peserta didiknya tetap diharapkan menjadi solusi utama memutus penyebaran Covid-19.

SMA Santa Maria (Stama) Yogya merupakan salah satu sekolah yang turut merasakan efek pandemi corona. Menanggapi kebijakan Disdikpora DIY pada akhir Maret 2020, tepatnya sehari setelah dilaksanakan Penilaian Tengah Semester (PTS) 2, Stama meliburkan peserta

didiknya hingga bulan Januari, dan masuk kembali 1 Februari 2021.

Mengalami Perubahan

Namun kebijakan ini harus mengahantikan akibat

PSBB yang diperpanjang. Dilanda Covid-19 secara terus-menerus membuat warga Stama mulai terbiasa melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) daring, walaupun masih dihadapkan kendala seperti jaringan terputus saat Google Meeting. 2021 ini, hampir tak jauh berbeda dari 2020. Kendala yang ditimbulkan juga pada penanganan kendala yang disebabkan permasalahan teknis seperti jaringan internet tidak stabil atau adanya pemadaman listrik. Dalam hal ini, pihak sekolah menyarankan mencari tempat yang jaringannya stabil dan jika telah mengetahui akan ada pemadaman listrik bergilir setidaknya handphone di charger agar tetap bisa mengikuti pelajaran.

Untuk kendala kuota, sekolah berupaya membantu melalui alokasi dana Bosna/Bosda. Tidak hanya dari pihak sekolah, Kemendikbud juga membantu dengan memfasilitasi paket kuota. Metode belajar disesuaikan oleh guru mapel masing-masing atas evaluasi metode pelajaran pada semester gasal. Guru mencari cara bagaimana supaya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

tidak membosankan dan tetap

menyenangkan. Semua orang berharap 2021 berbeda dari 2020.

Namun, hingga saat ini ketidaknyamanan masih saja dirasakan masyarakat yang lagi-lagi harus menjaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan. Pada semester 2 ini, diharapkan sekolah bisa lebih baik dalam membantu peserta didiknya, juga berkurangnya kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran siswa. Tahun 2021 ini siswa, guru, orang tua dan lembaga pendidikan diharapkan dapat bekerja sama dengan baik dan mengusahakan pembelajaran daring menjadi lebih efektif demi kelangsungan pendidikan di Indonesia.

**)Latri Rastha Dhanastri, Gracella Angela Diaz dan Nadya Theresa Lee, siswi SMA Santa Maria Yogya.*

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke kedua email: jayadi.kastari@gmail.com, jayadikastari@yahoo.com. Terima kasih. (Redaksi KACA - KR)

BAJAU

Karya: Khanif Sholakhuddin

Geladak perahu riuh menjerit
Air menampar kayu tuanya ribuan kali
Tak kusangsikan kekukuhan batang rentu itu
la bahkan lebih bisa bertahan daripada tubuh ini

Pagi
Surya telah kembali lagi
Langgam-langgam telah semarak bernyanyi
Siapa kata di tengah laut tak ada romansa?
Meski,
Romansa yang terpunya telah reda
Rasa yang berubah keruh rusuh
Sekeruh tirta di lautan Sulu
Anak kami telah pergi
Pun alam laut lestari kami
Kesemuanya terampas oleh satu benda
Oleh perahu gergasi dari besi ini!
Kami adalah pengarang samudra yang andal
Sudah berpuluh pulau kami berlayar
Namun, kami takkan pongah akan laut kami sendiri
Bukan ini macam para penunggang gergasi!
Tak perduli mereka akan ikan-ikan mulia

Terlebih akan rumah-tinggalnya
Hanya benda dibawah tanah mereka mau
Dan demi itu napas mereka memburu
Sungguh, tak ingin kami akan hal lain
Pulangkan anak kami!
Pun pulangkan ikan kami!
Wahai penumpang gergasi tak tahu diri!

SAAT SURAU KAMI TERKUBUR

Suatu hari surau kami rubuh
Bebatuan terjun dari atas bukit
Habis tempat sembahyang kami tertutup tanah
Habis tempat bersuci kami tergenang sampah

Kami menangis, murka Tuhan di hadapan kami
Memikul dosa menanggung siksa
Mengapa kami masih bersuka?
Bukankah ini sebuah petaka?

Berulang mulut kami mengucap, berkali lidah kami mengecap
Taubat yang terpaksa hanya kami bisa
Berikan kami ampunan akbar-Mu
Biarkan kami bersujud di tanah basah ini

PASUNG

Mengunci kaki sendiri tak semudah daripada terpikir
Tahu raga ini tiada tersuci, semua serta mencari
Biarkan semua berlalu tanpa berbukti
Memangnya siapa sudi menemani?
Menjawab tanya tanpa bunyi..
Dasar pembisul!
Mengaduh..
Sekelebat bayang berlalu tanpa permissi
Hei masa lalu!
Jangan beranjak dari tempatmu!
Tetap giat ku mendoa..
Bercita dapat berdiri kembali berlari
Mengejar hasrat mengganas di hati

**) Khanif Sholakhuddin
Siswi SMA Negeri 2 Bantul.*



KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Pamanku Berkunjung

HARI ini hari yang istimewa. Pamanku yang dari Kebumen akan datang ke rumahku. Aku senang sekali. Aku membersihkan rumah agar pamanku senang. Waktunya sudah tiba, pamanku datang. Lalu aku mempersilakan masuk. Sudah lama aku tidak bertemu dengan pamanku, karena sedang ada virus Korona.***



Dzhaira Abdillah S
Kelas 5 MI An Nuur Sleman.

MARI MENGGAMBAR



Sadiya Atma Vichansa

Kelas 6 Amanah SD Muhammadiyah Kleco, Kotagede Yogyakarta.

CERNAK

Gendon Spesial

Oleh: Iskadarwati

"TIDAK terasa ya, Bu, sudah lima besar," ungkap Agung begitu program kompetisi memasak selesai.

"Iya," jawab ibu. Kemudian keduanya mengungkapkan keunggulan masing-masing jagoannya.

Setiap peserta memasak masakan yang telah ditentukan juri. Peserta yang mendapat nilai paling rendah harus pulang. Program itu ditayangkan sebuah stasiun televisi setiap minggu.

Gara-gara selalu menemani ibu menonton acara program masak-memasak, Agung menyukai kuliner. Agung juga sering membantu ibu mengolah makanan dengan resep-resep baru. Ibu lebih suka memasak masakan dari luar. Ibu jarang memasak masakan daerah. Agung pernah meminta ibu membuat gendon. Gendon adalah kudapan terbuat dari singkong. Singkong dipotong kecil-kecil kemudian direbus dan diberi gula pasir, lalu diaduk-aduk hingga mengental dan matang. Saat akan makan diberi saus santan. Rasanya, hm ... lezat.

Tapi gendon yang diolah ibu rasanya tidak lezat. Singkongnya kacel (tidak mempur) sehingga saat dimakan terasa keras. Sejak itu Agung tidak pernah meminta ibu membuat gendon. Ibu tidak pandai memilih singkong saat membeli di pasar. Berbeda dengan bibi yang selalu dapat membeli singkong mempur.

Sejak pandemi, bibi pulang kampung. Ibu lebih banyak bekerja di rumah. Ibu bekerja di kantor hanya separuh waktu. Sehingga ibulah yang memasak makanan sehari-hari.***

Pada suatu sore....

"Apa kabar, Gung?" tanya Wira memulai telepon video.

"Baik. Apa kabarmu juga?" Agung balik bertanya.

"Aku juga baik. Ngomong-ngomong kapan kamu ke desa? Sejak Nenek meninggal kamu jarang ke desa. Oiya, Senin depan tanggal merah,



kamu bisa libur dua hari di desa," ajak Wira.

"Wah, iya ya. Ada waktu libur dua hari. Kebetulan juga nih. Singkong di kebun belakang siap dipetik?" tanya Agung serius.

"Aku tahu, pasti kamu ingin aku masak makanan kesukaanmu, gendon!" tebak Wira.

"Tepat sekali. Kapan lagi makan gendon lezat kalau tidak di kampung," tukas Agung.

"Beres, Gung, tapi..."

Wira berpikir sejenak. Lalu...

"Tapi apa, Wira?" tanya Agung penasaran.

"Maksudku, nanti aku buat gendon spesial buatmu," janji Wira.

"Gendon spesial?" tanya Agung heran.

"Iya. Lihat saja nanti!" kata Wira sebelum menutup pembicaraan.

Agung penasaran. Dia ingin bertanya gendon spesial, tapi Wira sudah menutup telepon videonya. Agung semakin tidak sabar ingin segera ke kampung halaman ayahnya. Wira adalah sepupunya. Ayah Wira dan ayah Agung kakak beradik.

Mungkin maksud Wira gendon spesial dengan singkong yang mempur. Di belakang rumah nenek ada kebun. Kebun itu ditanami singkong. Singkong-singkong itu selalu mempur saat dimasak.***

Setelah tiga jam perjalanan, akhirnya Agung dan keluarga sampai di rumah Wira. Dulunya, ayah Agung dan ayah Wira menghabiskan masa kecilnya di rumah itu. Tentu saja saat itu nenek dan kakek masih hidup.

Ayah dan ibu Wira tampak bahagia menerima kedatangan saudara-saudaranya. Wira hanya menemui sebentar. "Pasti dia sedang mengambil gendon spesial untukku," pikir Agung dalam hati.

Tidak lama kemudian Wira keluar dengan membawa baki berisi makanan dan minuman.

"Ini pasti gendon. Wah, kebetulan sekali sudah lama tidak makan gendon goreng," celetuk ayah. Ayah langsung mengambil hidangan di piring, begitu pun ibu.

"Gendon? Bukankah itu ulat, Yah?" tanya Agung heran melihat ulat-ulat disajikan di piring, bukan gendon terbuat dari singkong seperti yang biasa ia makan.

"Ini juga gendon namanya. Gendon yang digoreng. Gendon sejenis ulat. Tidak mudah mencari gendon. Gendon ini berada di dalam pangkal batang pohon turi. Ayo, rasakan dulu. Pasti kau suka, Gung," ajak ayah, juga ibu.

Walaupun agak jijik, karena penasaran, akhirnya Agung menyantap gendon goreng sebagaimana ayah dan ibu.



Tidak lama kemudian...

"Wah, iya, rasanya gurih. Pantas saja kamu bilang gendon spesial," ungkap Agung sambil manggut-manggut.

"Kalau gendon dari singkong, besok aku masak," jelas Wira.

"Wah, terima kasih sekali," kata Agung senang.

Ayah, ibu, dan Agung menikmati gendon spesial hingga habis. Maklumlah di kota tidak ada gendon spesial alias ulat gendon goreng.****

Iskadarwati

Jonegaran 277, Semarang 50138, Jawa Tengah.